



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. X No. X Bulan Tahun

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

Oleh:

Rendy Arifin
Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma Widya
E-mail: rendyarifin@yahoo.co.id

Diterima 08 Januari 2022, direvisi 21 Februari 2022, diterbitkan 31 Maret 2022

Abstract

Character education in Indonesia is continuously echoed especially in the midst of the current digital era. Every religion will certainly form a good and moral character for its people, and Buddhism is no exception. This research tries to review this. Character education in Buddhism is closely related to the Ariya Atṭhaṅgika Magga/Noble Eightfold Path, where there is a core character that is intended as a Buddhist. Character education in Buddhism is emphasized on the mind. First it starts with controlling the mind, then proceeds with the speech and actions of the body. Mind control is done the first time not without reason. This is inseparable because the mind is the forerunner of all actions. So the good or bad character that appears in a person, must start from his mind. In Buddhism there are three roots of evil, namely hatred (dosa), greed (lobha), and delusion (moha), which have the potential to give rise to bad characters. Therefore, the development of giving (dana), maintaining morality (sila), and developing the mind (bhavana) needs to be increased to eradicate the three roots of evil. Character education in Buddhism should be taught repeatedly so that it becomes a good habit and can be passed on to the next generation. Not killing, not stealing, not committing immorality, not lying, not getting drunk or taking drugs, spreading love, and sympathy are some of the behaviors that emerge from Buddhist character education.

Keywords: Buddhist Education, Buddhist Character, Character Education, Buddhism

I. Pendahuluan

Jika berbicara tentang pendidikan, tentunya tidak hanya berkaitan dengan jenjang pendidikan formal dengan berbagai instrumennya tapi bagaimana konsep pendidikan ini bersifat luas dan tidak terbatas. Nilai-nilai moral pada dasarnya sudah diajarkan sejak dini dalam lingkup keluarga, misalnya sopan santun dan tata cara menghormati yang lebih tua. Bahkan hal tersebut diajarkan secara turun-temurun dan menjadi karakter diri yang kuat dan melekat pada seseorang. Pendidikan karakter dengan tujuan membentuk akhlak mulia seseorang juga sudah diterapkan pada sekolah. Pendidikan masa kini bukan hanya berfokus

pada intelektual saja namun juga berfokus pada pembinaan karakter seseorang, apalagi saat ini berada dalam era digital yang serba cepat dan canggih. Tentu saja hal-hal negatif bisa saja masuk dan dicerna dengan tidak tepat oleh mereka sehingga pendidikan karakter ini bisa digunakan sebagai benteng dan penyaring informasi tersebut. Bahkan Aryana (2021) mengatakan persoalan karakter anak didik dan karakter bangsa ini menjadi isu terpenting bagi dunia pendidikan di tanah air.

Menurut Isnaini (2013), pendidikan karakter digunakan untuk mengatasi krisis moral yang tengah melanda generasi muda khususnya kalangan pelajar. Pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja untuk membantu pengembangan karakter seseorang dengan optimal (Sari, 2017). Pendidikan karakter yang dilaksanakan harus disinergikan dengan kearifan lokal setiap daerah karena memiliki nilai budaya tersendiri yang dapat dijadikan pedoman sikap serta bertujuan untuk mencapai visi integrasi dan kerukunan sosial suatu bangsa (Mustika, 2018). Bauto (2014) mengatakan bahwa hubungan agama, budaya dan masyarakat sangat penting atau merupakan suatu sistem kehidupan karena saling keterkaitan satu sama lain. Pengembangan pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas dan melalui berbagai kegiatan internal maupun eksternal sekolah/kampus (Muhibah, 2020). Banyak penelitian yang melaporkan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa untuk mendukung kesuksesan mereka di masa depan, bahkan pendidikan karakter ini berdampak positif terhadap peningkatan nilai karakter siswa meliputi religiusitas, kepribadian, sikap sosial, dan sikap bersaing (Zurqoni *et al.*, 2018).

Sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, pendidikan karakter berdasarkan agama Islam sudah diajarkan sejak lama di Indonesia, khususnya melalui pesantren. Pesantren telah memberikan banyak kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam Nusantara, serta membentuk karakter khas antara lain karakter religius dan karakter mandiri (Oktari & Kosasih, 2019). Dalam agama Buddha sendiri, hal serupa pesantren pun ada dan menjadi sebuah pendidikan karakter bagi negara-negara dengan penduduk mayoritas beragama Buddha, seperti Thailand, Taiwan, dan Myanmar. Pendidikan monastik adalah bentuk pendidikan tertua yang ada untuk orang-orang di Thailand (Ai & Asavisanu, 2016). Pendidikan tersebut membentuk karakter yang religius, tenang, bermoral, dan penuh cinta kasih.

Menurut Soepandi & Yonata (2020), manusia adalah makhluk belajar dan Buddhisme merupakan suatu sistem pendidikan dengan gagasan bahwa manusia memiliki potensi untuk benar-benar membebaskan diri dari semua penderitaan melalui pemahaman yang benar (*samma-ditthi*). Bagaimana seorang Buddha yang benar dapat terlihat dari hal-hal berikut: (1) Melatih lima *sīla* dengan ketat yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, dan tidak mabuk atau mengkonsumsi obat terlarang; (2) Sering bermeditasi; (3) Berdoa atau membacakan sutta/sutra setiap hari; (4) Tidak melawan jika diprovokasi; (5) Moralitas yang kuat (tidak mudah terpengaruh hal buruk) dan selalu melakukan hal yang benar; (6) Membahas atau berdiskusi tentang pengetahuan agama Buddha; dan (7) Mempraktikkan agama Buddha, mengikuti kebaktian di vihara secara teratur, membantu tanpa diminta, serta menyumbang banyak untuk vihara (Thanissaro, 2014).

Bhiksuni Rurui menekankan bahwa moralitas (*sīla*) sebagai landasan dari pendidikan Sangha atau perkumpulan para bhiksu/bhiksuni (Mao, 2015) dan hal ini pun yang ditekankan pada umat Buddha sebagai pondasi kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga dapat dilihat dalam Sutra tentang Perenungan Amitayus yang berisikan tentang praktik ajaran Buddha yaitu: (1) Merawat orangtua, merawat guru dan orang yang lebih tua, dengan belas kasih menahan diri dari membunuh, dan melakukan sepuluh perbuatan baik; (2) Mengambil tiga perlindungan (Buddha, Dhamma, dan Sangha), menjaga berbagai sila dan menahan diri dari melanggar aturan perilaku; (3) Membangkitkan cita-cita untuk mencapai pencerahan, percaya pada hukum

sebab-akibat, melantunkan sutra dan mendorong orang untuk mengikuti ajaran mereka (An, 2016).

Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada anak harus dimulai sejak awal pada usia dini, karena usia tersebut adalah masa yang tepat untuk memberikan landasan karakter moderat yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Umar, Ismail & Syawie, 2021). Pendidikan karakter dalam agama Buddha juga sudah diajarkan sejak dini melalui Sekolah Minggu Buddha (SMB), dimana terdapat pembelajaran tentang lima latihan moral/*Pañcasīla* Buddhis (Arifin, 2021). Berdasarkan studinya di SMB Mandala Maitreya Pekanbaru, Chowmas (2020) pun menemukan beberapa karakter Buddhis yang telah diterapkan di sana, diantaranya kejujuran, saling menghargai, bakti, menghormati yang lebih tua, sopan santun, cinta kasih, dan ketenangan. Hal terpenting adalah membentuk kebiasaan kebajikan saat mereka mengembangkan disposisi moral yang didasarkan pada aktivitas sehari-hari di vihara (Salgado, 2019).

Penelitian sebelumnya (Ainissyifa, 2014; Sari, 2017; Wiguna, 2017; Mustika, 2018; Permatasari & Hakam, 2018; Sukemi, Purwaningsih & Handoko, 2018; Oktari & Kosasih, 2019; Apriani, 2020 dan Masfiah *et al.*, 2021) banyak mengkaji dan mengeksplorasi pendidikan karakter dalam berbagai perspektif agama maupun budaya. Namun demikian, peneliti melihat belum banyak kajian yang membahas tentang pendidikan karakter dalam perspektif agama Buddha padahal jika dipelajari lebih mendalam terdapat nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan sebagai dasar pendidikan umat Buddha bahkan dapat diterapkan juga pada masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merangkum inti dari pendidikan karakter yang terdapat dalam agama Buddha dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada tataran keilmuan Pendidikan Agama Buddha serta dapat dimanfaatkan oleh Sekolah Minggu Buddha (SMB), sekolah Buddhis nasional maupun internasional, serta Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) atau kampus-kampus Buddhis di Indonesia.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020). Wohlin *et al.* (2020) mengatakan bahwa proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelitian ini bersumber pada Kitab Tipitaka terjemahan Bahasa Indonesia, jurnal-jurnal pendidikan agama Buddha, buku-buku pendidikan agama Buddha hingga *website-website* Buddhis yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Data yang terkumpul dari sumber tersebut dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif ini merupakan teknik menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sholikhah, 2016). Merujuk pada Yuliani (2018), tahapan analisis yang dilakukan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. Pembahasan

Pendidikan dalam agama Buddha erat kaitannya dengan pembinaan karakter diri. Buddha Gotama mengajarkan dan membimbing siswa-Nya untuk bertransformasi diri ke arah yang baik hingga merealisasikan *Nibbana*, dimana hal tersebut merupakan tujuan akhir dari umat Buddha. Kehidupan yang sedang dijalankan ini ialah bagian dari pembelajaran dan pelatihan diri. Artinya ketika dilahirkan hingga akhir hayat, pendidikan ini tidak pernah berhenti hingga tujuan akhir terealisasi. Menurut Ismoyo (2020), Empat Kebenaran Mulia

(*Cattari Ariya Saccani*) merupakan filosofi dari pendidikan agama Buddha. Ini merupakan ajaran yang diberikan oleh Buddha Gotama kepada lima siswa pertamanya yang saat ini dikenal dengan Sangha (perkumpulan para bhikkhu/bhikkhuni). Empat Kebenaran Mulia ini membahas tentang penderitaan (*dukkha*) yang terdiri dari (1) Adanya penderitaan; (2) Penyebab dari penderitaan; (3) Akhir dari penderitaan; dan (4) Jalan melenyapkan penderitaan.

Jalan melenyapkan penderitaan ini dikenal dengan nama *Ariya Aṭṭhaṅgika Magga* atau Jalan Mulia Berunsur Delapan yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu *silā* (kemoralan), *samadhi* (konsentrasi), dan *pañña* (kebijaksanaan). Dalam agama Buddha, pembinaan karakter diri dilakukan melalui tiga saluran yaitu pikiran, ucapan, dan badan jasmani. Sebelum melakukan suatu tindakan, baik itu bermoral atau tidak bermoral, semuanya akan diawali melalui pikiran.

Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya, bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya.

Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran murni, maka kebahagiaan akan mengikutinya, bagaikan bayang-bayang yang tak pernah meninggalkan bendanya.

(*Dhammapada Bab I Yamaka Vagga Syair 1 & 2*)

Pikiran adalah pelopor dari segala hal, maka dari itu dalam agama Buddha yang dilakukan pertama kali dalam membentuk karakter diri ialah mengendalikan pikiran. Umat Buddha diarahkan untuk melatih dan mengendalikan pikirannya dengan baik agar ucapan dan tingkah laku yang dikeluarkan juga baik.

Luka dan kesakitan macam apa pun, dapat dibuat oleh orang yang saling bermusuhan atau saling membenci. Namun pikiran yang diarahkan secara salah, akan melukai seseorang jauh lebih berat. (Dhammapada Bab III Citta Vagga Syair 42)

Berbagai pikiran jahat bisa muncul yang berujung pada ucapan dan tindakan yang buruk, dan jika terus dilakukan berulang-ulang akan membentuk suatu karakter yang tidak baik. Hal ini tidak terlepas karena manusia masih memiliki tiga akar kejahatan yaitu kebencian (*dosa*), keserakahan (*lobha*), dan kebodohan batin (*moha*). Oleh sebab itu, Jalan Mulia Berunsur Delapan bisa menjadi inti dari pendidikan karakter agama Buddha dengan mengikis tiga akar kejahatan tersebut.

Linawati & Candra (2020) pernah mengulas korupsi dalam ajaran Buddha yang dikaitkan dengan *Ariya Aṭṭhaṅgika Magga*, dimana tindakan tersebut bukanlah karakter yang muncul dengan menjalankan ajaran Buddha. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa Jalan Mulia Berunsur Delapan ini terdiri dari tiga kelompok (*silā*, *samadhi*, dan *pañña*), dan apabila dijabarkan secara detil terdiri dari:

1. Kelompok *silā* (moralitas)

Kelompok moralitas ini terdiri dari ucapan benar (*sammā-vācā*), perbuatan benar (*sammā-kammanta*), dan mata pencaharian benar (*sammā-ajiva*). Semuanya ini berhubungan dengan ucapan dan perilaku badan jasmani sehingga kelompok ini dapat dilihat, didengar, maupun dirasakan secara nyata oleh orang lain. Ucapan benar disini yaitu berusaha dan melatih diri untuk tidak berbohong, berucap kasar, memfitnah, dan berbicara yang tidak bermanfaat/pergunjangan. Perbuatan benar yaitu berusaha dan melatih diri untuk tidak

melakukan perbuatan salah yang melanggar Pancasila Buddhis (lima latihan moral: (1) tidak membunuh makhluk hidup; (2) tidak mencuri; (3) tidak berbuat asusila; (4) tidak berbohong, dan (5) tidak mabuk atau menggunakan obat terlarang. Sedangkan mata pencaharian benar yaitu berusaha untuk tidak melakukan usaha/pekerjaan yang terlarang seperti menjual senjata, menjual makhluk hidup, menjual daging, menjual racun, dan menjual minuman keras maupun narkoba. Usaha/pekerjaan ini harus dilakukan dengan cara legal, diperoleh dengan damai, tanpa paksaan atau kekerasan, diperoleh dengan jujur, serta diperoleh dengan cara-cara yang tidak menimbulkan bahaya dan penderitaan bagi makhluk lain. Dari kelompok moralitas ini dapat dilihat karakter yang diharapkan sebagai seorang siswa Buddha.

2. Kelompok *samadhi* (konsentrasi)

Sesuai namanya, kelompok ini berhubungan dengan pikiran. Bagaimana mengkondisikan pikiran untuk tetap sadar dan memunculkan hal-hal yang positif. Kelompok konsentrasi ini terdiri dari daya upaya benar (*sammā-vāyāma*), perhatian benar (*sammā-sati*), dan konsentrasi benar (*sammā-samādhi*). Daya upaya benar yaitu bagaimana seseorang berusaha mengarahkan pikirannya untuk melenyapkan pikiran buruk yang muncul, mencegah pikiran buruk yang akan muncul, membangkitkan pikiran baik yang belum muncul, dan mempertahankan serta mengembangkan pikiran baik yang sudah muncul. Perhatian benar merupakan upaya yang dilakukan agar pikiran tetap sadar dengan apa yang sedang dilakukan. Sedangkan konsentrasi benar berfokus pada satu objek meditasi atau biasa disebut dengan *samatha bhavana*. Meditasi ini sangat baik dalam melatih pikiran seseorang untuk fokus pada satu hal yang sedang dikerjakan. Dari kelompok konsentrasi ini diharapkan dapat memunculkan empat keadaan batin yang luhur atau biasa disebut dengan *brahma vihara* yang terdiri dari cinta kasih universal, belas kasih terhadap semua makhluk, simpati atau turut bersuka cita atas kebahagiaan/keberhasilan orang lain, dan batin yang seimbang atau tidak mudah digoyahkan/terhasut.

3. Kelompok *pañña* (kebijaksanaan)

Kebijaksanaan berkaitan dengan pandangan benar seseorang. Kebijaksanaan ini tidak akan muncul begitu saja, artinya ada faktor-faktor pendukung yang memunculkan hal tersebut. Kelompok kebijaksanaan ini terdiri dari pengertian benar (*sammā-ditthi*) dan pikiran benar (*sammā-sankappa*). Pengertian benar disini harus dapat memahami dengan baik inti-inti dari ajaran Buddha, diantaranya: Empat Kebenaran Mulia (*Cattari Ariya Saccani*) yang mengulas tentang penderitaan; Tiga Corak Umum (*Tilakkhāna*) yang mengulas tentang ketidak kekal dan tanpa inti yang berkaitan dengan penderitaan; *Paṭiccasamuppāda* yang mengulas tentang sebab akibat yang saling bergantung; dan Hukum *Kamma* hukum perbuatan yang akan memunculkan hasil dari apa yang telah diperbuat baik itu dari pikiran, ucapan, maupun badan jasmani. Pikiran benar yaitu bagaimana seseorang mengarahkan pikirannya ke hal-hal yang positif serta berusaha melenyapkan pikiran-pikiran negatif yang muncul dalam diri.

Dalam Anguttara Nikaya, Buddha Gotama mengatakan bahwa ada tiga dasar perbuatan baik yaitu memberi (*dana*), menjaga moralitas (*sila*), dan mengembangkan batin (*bhavana*). Ketiga hal tersebut menjadi dasar bagi umat Buddha untuk mengikis keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*). Ini pun seperti merangkum apa yang terdapat pada Jalan Mulia Berunsur Delapan bahwa karakter umat Buddha yang harus dikembangkan ialah suka memberi/dermawan, menjaga moralitas dengan baik, dan mengembangkan pikiran positif dengan penuh cinta kasih. Pengembangan karakter tersebut harus dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan sesuatu yang mendarah daging bahkan hingga ke generasi-generasi berikutnya. Konsep mengulang ini sebenarnya sudah berlangsung sejak zaman Buddha Gotama, bahkan setelah Buddha Gotama wafat pun ajaran-Nya masih terus

diulang oleh siswa-Nya. Kewajiban seorang guru kepada siswanya yang terdapat dalam Sigalovada Sutta ialah memastikan siswanya dapat menangkap dan mengerti apa yang mereka ajarkan dengan menyeluruh (Marsini, Setiawan & Sulaiman, 2021). Dalam memberikan pendidikan karakter ini, seorang guru harus memberikan contoh yang layak kepada siswanya, seperti berdana makanan dan vitamin kepada bhikkhu (*dana*), tidak mengonsumsi alkohol (*sila*), dan gemar bermeditasi (*bhavana*). Artinya jika ia mengajarkan untuk tidak berbohong dan berkata kasar, ia pun sebaiknya melakukan hal demikian. Guru di sini tidak hanya guru pada pendidikan formal di sekolah, namun bisa juga orangtua, keluarga, bhikkhu, pandita, dan lainnya.

IV. Simpulan

Pendidikan karakter dalam agama Buddha jika ditelusuri lebih jauh akan sangat luas, namun pada *Ariya Atthangika Magga*/Jalan Mulia Berunsur Delapan terdapat karakter-karakter inti yang seharusnya dimiliki dan dikembangkan oleh umat Buddha. Pertama dimulai dari pengendalian pikiran, kemudian dilanjutkan dengan ucapan dan perbuatan badan jasmani. Mengendalikan pikiran dilakukan pertama kali bukan tanpa sebab. Hal ini tidak terlepas karena pikiran merupakan pelopor dari segala tindakan. Jadi karakter baik maupun buruk yang muncul pada seseorang, pasti dimulai dari pikirannya. Dalam *Ariya Atthangika Magga* dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *sila* (kemoralan), *samadhi* (konsentrasi), dan *pañña* (kebijaksanaan). Karakter yang ada pada *Ariya Atthangika Magga* ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga merealisasikan *Nibbana*, seperti tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, tidak mabuk atau mengonsumsi narkoba, menyebarkan cinta kasih, dan rasa simpati. Pendidikan karakter dalam agama Buddha mengutamakan pada pendidikan pikiran dengan memberikan pemahaman yang benar dan positif sehingga dapat memunculkan karakter-karakter baik yang dapat dilihat pada ucapan maupun perilaku mereka.

Dalam agama Buddha terdapat tiga akar kejahatan yaitu kebencian (*dosa*), keserakahan (*lobha*), dan kebodohan batin (*moha*), dimana hal tersebut berpotensi memunculkan karakter-karakter yang tidak baik. Maka dari itu, pengembangan dari memberi (*dana*), menjaga moralitas (*sila*), dan mengembangkan batin (*bhavana*) perlu ditingkatkan untuk mengikis ketiga akar kejahatan tersebut. Pendidikan karakter dalam agama Buddha baiknya diajarkan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan baik dan dapat diturunkan pada generasi berikutnya. Yang menjadi catatan penting pada pendidikan karakter ini ialah guru menjadi contoh bagi para siswanya sehingga guru diharapkan memiliki karakter baik yang sesuai dengan yang mereka ajarkan. Hal ini pun yang dilakukan oleh Buddha Gotama dengan memberikan contoh secara langsung kepada para siswa-Nya. Guru juga harus memastikan siswanya dapat memahami pembelajaran yang mereka berikan. Pendidikan karakter ini diajarkan tanpa mengenal waktu.

Daftar Pustaka

- Ai, P. P. K., & Asavisanu, P. (2016). Learning-Centered Leadership for Buddhist Monastic Education in Thailand. *Prajna Vihara*, 17(1), 99–106.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- An, S. (2016). Chin Kung: A “Potential” Humanistic Buddhist. *Prajna Vihara*, 17(2), 20–38.
- Apriani, N. W. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Ki Balian Batur. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 168–175. <https://doi.org/10.25078/klgw.v10i2>

- Arifin, R. (2021). Analisis Pembelajaran Daring pada Sekolah Minggu Buddha di Tangerang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3154–3162. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1219>
- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2372>
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Chowmas, D. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 15–28.
- Ismoyo, T. (2020). Konsep Pendidikan dalam Pandangan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Kontemporer*, 2(1), 56–63.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 445–450.
- Linawati, & Candra, A. (2020). Korupsi Menurut Ariyo Atthangiko Maggo di dalam Ajaran Buddha Gotama. *Jurnal Dhammavicaya*, IV(2), 17–28. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/dv/article/view/44>
- Mao, R. (2015). Chinese Bhiksunis in contemporary China: beliefs and practices on Three-Plus-One Project. *International Journal of Dharma Studies*, 3(10), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40613-015-0020-6>
- Marsini, Setiawan, P., & Sulaiman. (2021). Hubungan Sosial Masyarakat Buddhis Berlandaskan Dhamma. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(1), 25–35.
- Masfiah, U., Darweni, Zakiyah, Muzayanah, U., & Parray, T. A. (2021). Character Education Values in Javanese Literature. *El Harakah*, 23(1), 65–83. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i1.11455>
- Muhibah, S. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Tirtayasa Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 54–69. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.683>
- Mustika, I. K. (2018). Local Wisdom-Based Character Education In Teaching Balinese To Achieve National Integration of a Nation. *SHS Web of Conferences*, 42(00013), 1–7. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200013>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Permatasari, I., & Hakam, K. A. (2018). The Development of Character Education Based on Sundanese Local Wisdom. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(012124), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012124>
- Salgado, N. S. (2019). On the Question of “Discipline” (Vinaya) and Nuns in Theravada Buddhism. *Religions*, 10(98), 1–23. <https://doi.org/10.3390/re110020098>
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>

- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Soepandi, & Yonata, H. (2020). Peran Kesadaran/Sati Terhadap Minat Baca Belajar Peserta Didik di SMB Trisaranagama. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 25–34.
- Sukemi, B. M., Purwaningsih, O., & Handoko, S. (2018). Character Education Based On Local Wisdom For the Prisoners. *SHS Web of Conferences*, 42(00113), 1–5. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200113>
- Thanissaro, P. N. (2014). Almost a proper Buddhist: the post-secular complexity of Heritage Buddhist teen identity in Britain. *Journal of Global Buddhism*, 15, 1–14. <http://wrap.warwick.ac.uk/59596>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111.
- Wiguna, I. M. A. (2017). Relevansi Susastra Hindu Dengan Pendidikan Karakter. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.25078/klgw.v7i2>
- Wohlin, C., Mendes, E., Felizardo, K. R., & Kalinowski, M. (2020). Guidelines for the search strategy to update systematic literature reviews in software engineering. *Information and Software Technology*, 127, 106366. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zurqoni, Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Impact of character education implementation: A goal-free evaluation. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 881–899. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.881>